

Florensi kristiani Lende

by UNITRI Press

Submission date: 14-Sep-2023 12:22AM (UTC-0700)

Submission ID: 1994647350

File name: Florensi_kristiani_Lende.docx (58.58K)

Word count: 1690

Character count: 11200

**HUBUNGAN KONTROL SOSIAL DENGAN PERILAKU *BULLYING*
PADA ANAK SEKOLAH SDN 1 LANDUNGSARI KECAMATAN DAU
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI



**DISUSUN OLEH:
FLORENSI KRISTIANI LENDE
2019610036**

**1
PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI
MALANG
2023**

RINGKASAN

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku bermasalah yang umum terjadi di kalangan siswa sekolah dasar adalah kurangnya kontrol sosial dengan siswa penting yang lebih muda, yang dapat mengakibatkan rendahnya perilaku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku pantas dan perilaku menyusahkan pada siswa sekolah menengah pertama di SDN 1 Landungsari, Daerah Dau, Pemerintahan Malang. Analisis cross-sectional adalah cara evaluasi yang digunakan. Evaluasi terdiri dari 78 siswa, sehingga total 78 penilaian. Full sampling digunakan untuk mendapatkan sampel. Berbeda dengan kontrol sosial yang merupakan variabel reliabel, perilaku merupakan variabel independen. Penelitian validitas dan reliabilitas berfokus pada survei kontrol sosial dan perilaku intimidasi. Untuk analisis informasi digunakan uji Spearman. Respon siswa PAUD SDN 1 Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang sebagian besar memiliki kontrol sosial cukup (75,6%), dan sebagian besar responden melakukan perilaku agak menyiksa (59,0%). Hasil ini sejalan dengan apa yang ditunjukkan oleh hasil penelitian. Perilaku bullying anak dan kontrol sosial berkorelasi di SDN 1 Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang ($p=0,000$). Kontrol sosial sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan karena hal ini terkait dengan tindakan *bullying* terhadap generasi muda.

Kata Kunci : *Anak Sekolah Dasar, Kontrol sosial, Perilaku Bullying*

PENDAHULUAN**1.1. Latar Belakang**

Sejak SD, perilaku siswa yang aneh, seperti menggunakan kata-kata yang menyinggung satu sama lain, menjadikan *bullying* sebagai masalah yang harus dihindari. *Bullying* sering kali terjadi di lingkungan pendidikan. Menurut data UNICEF tahun 2020, 70% siswa muda secara keseluruhan mengalami perilaku menyiksa. Berdasarkan statistik KPAI tahun 2020, 87,6% anak mengaku menjadi korban kekerasan di sekolah. Winurini (2015) melaporkan bahwa dari 87,6% yang melakukan tindakan kekerasan, 29,9% adalah instruktur, 42,1% adalah pelajar, dan 28,0% adalah rekan kerja. Meskipun asesmen LPA Jatim menunjukkan terdapat 331 pengaduan langsung kekerasan terhadap anak di bawah umur pada tahun 2022, namun data KPAI menunjukkan bahwa hingga saat ini, hanya terdapat 30 kasus *bullying* di Kota Malang. Penindasan sering kali terjadi karena berbagai alasan.

Baik itu terjadi antara anak-anak atau antara guru dan murid, perilaku intimidasi dipengaruhi oleh berbagai keadaan. Menurut Zakiyah (2017), faktor-faktor berikut berkontribusi terhadap kejadian yang menyedihkan ini: Seringkali, sekolah menoleransi intimidasi, dan ketika anak-anak berhubungan dengan teman-temannya di rumah dan di sekolah, mereka mungkin terdorong untuk menyiksa orang lain. Pesan televisi dan media lainnya sebagian besar mempengaruhi cara bertindak yang menyiksa. Menurut Saripah (2016), individu yang melakukan kekerasan terhadap anak seringkali berasal dari

rumah yang berisiko dan berada dalam pengawasan yang ramah. Sebanyak 56,9% anak-anak mereproduksi skenario film, terutama adegan (64%) dan frasa (43%) serta keluarga.

Dampak dari perilaku buruk tidak hanya berdampak pada individu yang melakukannya; hal ini juga berdampak pada orang-orang yang disadap dan para pelaku *bullying* yang mengganggu mereka. Menurut penelitian Kartika (2019), tindakan yang menyakitkan memang mempunyai konsekuensi. Selain itu, perilaku merugikan akan mengakibatkan masalah nyata seperti cedera atau cedera gergaji karena kurangnya pertimbangan yang dirasakan orang. Perubahan mental yang dialami korban *bullying* berdampak besar pada cara mereka menjalani hidup. Perkembangan ini termasuk hilangnya rasa takut, kelemahan ekstrim, dan ketidakmampuan untuk mempertahankan ketenangan dalam berbagai situasi yang disebabkan oleh tekanan mental. Dampak psikologisnya mencakup kemunduran dari kontak sosial dan lingkungan akademis serta emosi ketidakpastian, ketakutan, trauma, rasa bersalah, kemarahan, dan rasa tidak aman. Mengingat *bullying*, regulasi sosial sangatlah penting.

Apa pun yang diperlukan untuk menyediakan, mengoordinasikan, atau menahan pertemuan yang cukup besar agar mereka mematuhi norma dan manfaat data sosial yang diterima secara luas di mata publik disebut sebagai kontrol sosial. Tujuan kontrol sosial adalah untuk memberikan aktivitas publik yang menyenangkan tanpa konflik (Fitriyaningsih dan Bakhri, 2017). terutama di kalangan pendidikan sekolah, yang saat ini sering mendapat pengaruh baik dari sumber baik maupun buruk. Pengelolaan ekologi yang buruk akan menjadi

penyebab menurunnya angka kecelakaan (Dewi, 2020). Bertentangan dengan anggapan umum, menurut penelitian Yuliati (2019) yang didasarkan pada penyelidikan sebelumnya, perilaku *bullying* akan menurun jika kontrol sosial terhadap sekolah dan wali semakin terjalin.

Sesuai dengan penelitian Pratiwi dkk. (2022), sekolah menerapkan kontrol ramah dengan memberikan bimbingan kepada orang tua, peringatan dini, pengawasan, pengusiran, skorsing, dan administrasi permintaan. Penelitian Zulqoifah, Purnama, dan Waspodo (2019) juga menemukan bahwa kontrol sosial batin siswa bersifat kuat atau tegas.

Terdapat kesenjangan antara kontrol ramah dan perilaku *bullying* di lingkungan wali kelas atau sekolah dasar, dimana *bullying* masih menjadi masalah meskipun siswa sekolah dasar sudah mengetahui aturan dan cara berperilaku yang bertanggung jawab. Kejadian perundungan (*bullying*) sering terjadi dan semakin meningkat di lingkungan pembelajaran sekolah dasar. Para peneliti dalam audit ini perlu memahami bagaimana kontrol sosial siswa berhubungan dengan episode perilaku kesadaran pada siswa sekolah dasar karena penelitian sebelumnya telah berfokus pada contoh siswa sekolah menengah pertama, sekolah menengah pertama, dan sarjana yang menggunakan berbagai jenis metodologi investigasi. Meskipun cara bertindak tertentu dipahami, upaya dilakukan untuk menghentikannya. Salah satu cara mencegah kemegahan yang terbukti berhasil adalah dengan mengatur kontrol sosial terhadap siswa. Terdapat perbedaan antara hipotesis kontrol ramah dan perjudian yang melecehkan, dimana kurangnya kontrol sosial mempengaruhi perilaku pelaku *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar (Pratiwi, 2022).

Pada tanggal 10 Desember 2022, dilakukan uji ilmiah pendahuluan di SDN 1 Landungsari, Wilayah Dau, Kabupaten Malang. Dalam uji tersebut, sepuluh siswa diwawancarai mengenai tingkat kepatuhan mereka terhadap standar keluarga dan sekolah. Dari sepuluh siswa tersebut, hanya dua di antaranya yang mengaku pernah menyebut nama teman-temannya dengan sebutan seperti 'gemuk' atau 'kurus', sementara delapan siswa lainnya tidak pernah melakukannya. Percakapan dengan guru di SDN 1 Landungsari membantu menjelaskan mengapa anak-anak yang melakukan tindakan tersebut akan mendapat teguran keras. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan kontrol sosial dengan perilaku bullying pada anak sekolah SDN 1 Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang

1.2. Rumusan Masalah

Apa peran kontrol sosial terhadap perilaku bullying siswa di SDN 1 Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku bullying pada siswa di SDN 1 Landungsari Kecamatan Dau dan Kabupaten Malang

1.3.2. Tujuan Khusus

1. mengkaji kontrol sosial siswa di SDN 1 Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang

2. Mengenali perilaku bullying pada anak usia dini di SDN 1 Landungsari Kecamatan Dau Rezim Malang
3. Menyelidiki hubungan antara perilaku bullying pada siswa SMP di SDN 1 Landungsari Daerah Dau dengan Malan Ruleg

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut khususnya terkait fungsi keperawatan anak dalam mencegah perilaku bullying.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Siswa

Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat belajar lebih banyak tentang intimidasi, kontrol sosial, dan topik terkait lainnya.

2. Sekolah

Sekolah dapat memberikan informasi tentang pengawasan perilaku sosial dan *bullying* dengan menetapkan aturan yang membatasi perilaku siswa, seperti tidak menggunakan kekerasan fisik atau verbal.

3. Perawat

Perawat dapat menerapkan pendidikan mereka dan belajar lebih banyak, khususnya tentang intimidasi dan kontrol sosial.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil penyelidikan ini diharapkan dapat menjadi sumber daya dan pusat informasi untuk memandu penelitian lebih lanjut yang menarik.

1.5. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Oky Budi Pratiwi1, Erianjoni Erianjoni2 Tahun 2022	Bullying di Kalangan Siswa SMP Negeri 27 Tebo Provinsi Jambi: Kontrol Sosial	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan penelitian studi kasus. Saat memilih informan, digunakan snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.	Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa kontrol sosial yang ditawarkan sekolah terdiri dari lima akibat yaitu dikeluarkan dari sekolah, skorsing dari sekolah, dan pemanggilan orang tua. Pemberian layanan konseling diberikan sebagai hukuman awal, kemudian disusul dengan peringatan, pengawasan, dan ancaman skorsing, pengusiran, dan pelaporan ke kantor polisi.
2	Ainul Zulqoifah A1, Dadang Hikmah Purnama2, Waspod Tahun 2019	Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying di Hiburan Online	Metodologi ex-post facto digunakan dalam teknik pemeriksaan kuantitatif.	Temuan penyelidikan menunjukkan bahwa tingkat kontrol sosial internal siswa yang rendah diberikan wilayah kekuatan yang tinggi untuk atau. Dengan nilai t-value sebesar -3,664 dan nilai important value sebesar 0,000 maka kontrol sosial melalui hubungan kekeluargaan yang terjalin antara mahasiswa dengan keluarga serta perguruan tinggi mempengaruhi perilaku cyberbullying.
3	Satyagraha Tahun 2016	Fungsi Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Siswa Terlambat Sekolah	Dalam penelitian ini, informasi dikumpulkan melalui kuesioner terbuka. Dalam penyidikan ini, ada 233 peserta magang tingkat sekolah profesi sebagai saksi..	Temuan investigasi ini menunjukkan bagaimana kelalaian atau kurangnya akuntabilitas dapat mengakibatkan pelanggaran yang disebut sebagai pelanggaran. Dari segi orientasi, terdapat perbedaan kategori pelanggaran yang dikaji. Karena tautan ke teman, kesalahan seperti ini mungkin terjadi. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau dengan organisasi pemuda membantu mengurangi

				perilaku nakal. Lalu ada pula keyakinan siswa yang meyakini bahwa standar yang ditetapkan sekolah berpotensi memajukan komunitas sekolah, namun masih hanya berdasarkan pengetahuannya dan tidak menaati aturan.
4	Bagus Imam Safi'i Tahun 2020	Bagaimana Siswa Sekolah Desa di SMP Negeri 2 Lamongan Menyikapi Bullying	8 Dalam penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Desain penelitiannya adalah fenomenologi.	Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) Mengabaikan, mengabaikan, atau kurang peduli dan menderita karena keadaan. Salah satu strategi yang digunakan oleh korban penyiksaan adalah mengabaikan, bertindak bodoh, atau tidak memperhatikan. 2) melakukan perlawanan dengan menanggapi perilaku pelaku secara marah atau dengan kata-kata kotor. Melawan atau menanggapi pelaku <i>bullying</i> dengan cara apa pun dengan tujuan mengecilkan hati mereka adalah praktik yang umum dan umum dilakukan. 3. Melapor kepada guru yang bertugas memberikan bimbingan dan nasehat atau wali kelas. Atau sebaliknya, siswi yang pernah mengalami <i>bullying</i> mungkin tidak setuju jika <i>bullying</i> tersebut dilanjutkan, dan yang lebih rumit lagi, korban dapat melaporkan kejadian tersebut kepada pimpinan dan instruktur pembimbing.
5	Siti Shyamsiah Seftyani*, Octaviany Widyarningsih, Maria Ulfa	Hubungan Mentalitas Kolaborasi Sosial Mahasiswa dengan Perilaku <i>Bullying</i>	Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Populasi penelitian yang menggunakan sampel	Total skor untuk variabel X dan Y dihitung, dan hasilnya dimasukkan ke dalam algoritma korelasi product moment untuk menghubungkan kedua skor tersebut. Dengan cara

Tahun 2020

purposive sampling ini diperoleh nilai sebanyak 38 siswa $r_{xy}=0,964$. Hal ini jika hanya terdiri dari siswa ditinjau pada tabel r kelas empat. Perkiraan product moment dengan kuantitatif merupakan $n=38$ dan tingkat informasi yang dipecah kepercayaan 0,05, untuk penyelidikan ini. diketahui $r_{tabel}=0,320$. Jika terjadi kekambuhan, $=1,792+0,918X$. Analisis akhir data tes menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara perilaku *bullying* (variabel X) dengan mentalitas kerjasama sosial di kalangan siswa (variabel Y).

Florensi kristiani Lende

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	rinjani.unitri.ac.id Internet Source	7%
2	repository.stikesdrsoebandi.ac.id Internet Source	2%
3	repository.um-palembang.ac.id Internet Source	1%
4	repository.unair.ac.id Internet Source	1%
5	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.unw.ac.id:1254 Internet Source	1%
7	beta-pgsd.blogspot.com Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Florensi kristiani Lende

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10
